

PENERAPAN METODE GROUP INVESTIGATION UNTUK MENINGKATKAN STANDAR KOMPETENSI MAHASISWA DALAM MATA KULIAH METODE PENELITIAN I

Disampaikan dalam
Seminar Hibah Pengajaran Due Like Batch IV Jurusan Karawitan
Desember 2007

1.1 Latar Belakang

Dalam dekade belakangan ini, kondisi pendidikan di Indonesia secara kuantitatif mengalami peningkatan yang cukup berarti, tetapi belum dibarengi dengan peningkatan secara kualitatif. Masih banyak para pakar pendidikan yang mempermasalahkan tentang rendahnya mutu pendidikan di Indonesia. Jika dirunut kebelakang, Keterpurukan kualitas pendidikan di Indonesia, tidak terlepas dari perjalanan panjang sejarah dunia pendidikan di Indonesia seperti jaman penjajahan Jepang, Belanda, dan zaman Orde Baru. Santiyasa dalam makalahnya yang berjudul, "Menuju Pendidikan Indonesia Berparadigma Baru" mengatakan, paradigam lama proses/implementasi pendidikan yang berkembang dan dilaksanakan di Indonesia, dihadapkan kepada anomali-anomali dan penyebab potensial krisis yang dialami oleh dunia pendidikan di Indonesia saat ini. Salah satu indikator kearah itu dapat dilihat dari tingkat ketrampilan tenaga kerja Indonesia terendah di Asia. Oleh karena itu, diperlukan kesadaran dan keseriusan semua anak bangsa, termasuk pemerintah untuk melakukan perubahan, evolusi, bahkan bila perlu revolusi menuju suatu paradigma baru pendidikan Indonesia yang dapat dijadikan pijakan mengakhiri krisis, meningkatkan kualitas dan kualitas pendidikan, sekaligus meningkatkan harkat dan martabat serta peradaban manusia ke arah yang lebih baik, dan bisa berkecimpung dalam percaturan global. (Santiyasa, 2007 :8).

Perguruan tinggi sebagai lembaga formal mempunyai peran yang sangat strategis untuk melahirkan sumber daya manusia yang cerdas dan kompetitif. Untuk itu, pemerintah telah melakukan langkah-langkah pembaharuan untuk meningkatkan mutu pendidikan. Fokus pembaharuan pendidikan diletakan pada implementasi Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK) pada semua jenjang pendidikan. KBK merupakan bagian dari Pendidikan Berbasis Kompetensi (PBK), yaitu pendidikan yang mengacu pada standar kompetensi yang ingin dicapai dan diperlukan oleh peserta didik (Koyan, 2007 :2). Dalam implementasinya, Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK), mengacu kepada pemberdayaan dan pengembangan kecakapan hidup peserta didik. Kecakapan hidup yang harus dikembangkan tersebut adalah yang lebih relevan dengan kebutuhan perkembangan masyarakat modern, yang mencakup domain-domain kecakapan personal, sosial, intelektual, akademis dan vaksional (Depdiknas dalam Sukadi, 2007 :1).

Mengajar merupakan suatu aktivitas profesional yang memerlukan ketrampilan tingkat tinggi dan mencakup pengambilan keputusan. Keputusan-keputusan tersebut tidak lagi merupakan keputusan jangka pendek yang bersifat insidental. Dewasa ini dosen lebih dituntut sebagai pengelola proses belajar mengajar yang melaksanakan empat macam tugas, yaitu: Merencanakan, Mengatur, Mengarahkan dan Mengevaluasi (Davies, 1971). Dengan demikian, di dalam proses pembelajaran seorang dosen perlu mengadakan keputusan-keputusan, misalnya metode apa yang harus dipakai untuk mengajar, alat-alat apakah yang diperlukan untuk membantu mahasiswa mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Pengajar yang baik dalam proses pembelajaran tidak akan menggunakan hanya satu metode, tetapi penggunaan lebih dari satu metode secara bervariasi. Variasi metode dalam pembelajaran tidak hanya terbatas pada dua metode tetapi juga bisa lebih. Di

samping itu, berlangsungnya proses pembelajaran paling tidak ditentukan oleh dua hal, yaitu kesiapan dosen sebagai pengajar dan mahasiswa sebagai peserta didik. Hal ini menyiratkan, baik dosen maupun mahasiswa mempunyai tanggung jawab terhadap pencapaian tujuan belajar. Dosen memiliki tanggung jawab untuk membuat setiap pembelajaran positif dan produktif untuk mahasiswa. Dalam konteks ini, proses pembelajaran tidak hanya semata-mata diarahkan kepada apa yang harus dipelajari/dikuasai oleh mahasiswa, akan tetapi bagaimana mahasiswa belajar juga sangat penting (Padmadewi, 2007 :7).

Berpijak pada paradigma baru pendidikan nasional dan strategi jangka panjang pendidikan tinggi sebagaimana tertuang dalam HELTS (*higer education long term strategig*) untuk melahirkan insan-insan cerdas dan kompetitif, maka pengembangan profesionalisme pendidik menjadi sangat penting. Dalam konteks pembaharuan pendidikan dan peningkatan kompetensi pedagogik pendidik, maka salah satu isu utama yang harus ditingkatkan adalah efektifitas metoda dan strategi pembelajaran dalam upaya meningkatkan kualitas pembelajaran, dan secara mikro harus ditemukan strategi pembelajaran yang efektif di kelas yang lebih memberdayakan potensi mahasiswa. Pada dasarnya ada dua pendekatan dasar dalam proses belajar mengajar yaitu pembelajaran yang berpusat pada guru/dosen (*teacher-centered*) dan pembelajaran yang berpusat pada mahasiswa (*student-centered*). Pendekatan yang berpusat pada guru/dosen kadang-kadang diasosiasikan dengan ceramah dan pengajaran secara deduktif. Dengan sistem pengajaran seperti ini, guru/dosen mengontrol apa yang harus diajarkan dan bagaimana siswa harus mempelajari apa yang mereka pelajari. Sedangkan pengajaran yang berpusat pada siswa/mahasiswa sering diasosiasikan dengan *discovery learning*, *inquiry learning* atau pembelajaran secara induktif, memberikan penekanan yang lebih besar peranan siswa/mahasiswa dalam proses pembelajaran (Killen dalam Padwadewi, 2007 :4).

Metode dan strategi pembelajaran merupakan salah satu isu yang cukup krusial dalam proses belajar mengajar di lingkungan Program Studi Seni Karawitan ISI Denpasar. Realitas menunjukkan, bahwa metode pengajaran yang selama ini sering digunakan dalam proses belajar mengajar hampir semua jenjang mata kuliah adalah metode konvensional (ceramah/demonstrasi). Inti dari metode ini adalah dosen menyampaikan materi kuliah dengan ceramah (orasi) di depan kelas, mahasiswa mendengarkan dan mencatat. Metode konvensional ini banyak digunakan terutama pada mata kuliah yang bersifat teoritis. Adakalanya metode konvensional ini dielaborasi dengan metode demonstrasi, dimana dosen mendemonstrasikan (memberikan contoh secara langsung) hal-hal yang berkaitan dengan materi perkuliahan. Hal ini misalnya dapat dilihat pada mata kuliah praktek Karawitan, disamping memberikan materi kuliah dengan ceramah (orasi), dosen juga memberikan contoh (demonstrasi), seperti teknik atau pola tabuhan (kotekan) dan lain sebagainya. Metode konvensional (ceramah/demonstrasi) ini sering juga disebut *Instructor Centered Learning*, yaitu suatu bentuk proses pembelajaran yang berpusat pada dosen. Dengan perkataan lain, suatu metode yang bersifat transfer pengetahuan dari dosen ke mahasiswa yang bersifat pasif (Bandem, 2003:3).

Metode konvensional (ceramah/demonstrasi) memiliki kelemahan dan oleh berbagai kalangan dianggap telah ketinggalan zaman dan membosankan. Menurut Jusuf Djajadisastra, kelemahan metode ceramah sebagai berikut: (a) dapat menimbulkan verbalisme pada siswa, (b) kurang merangsang pengembangan kreativitas, (c) ceramah secara terus menerus untuk waktu yang lama membosankan bagi siswa, (d) siswa hanya sebagai pendengar dan pencatat saja, (e) penerimaan informasi tidak selalu baik/mudah dilupakan (Djajadisastra 1985: 20). Dengan

menggunakan metode ceramah-demonstrasi, inisiatif dan pusat pembelajaran lebih banyak berada ditangan dosen. Komunikasi yang terjalin cenderung satu arah dari dosen pada mahasiswa dan kurang terciptanya dialog interaktif/umpan balikan (*feedback*). Mahasiswa cenderung bersikap pasif dan menerima begitu saja materi kuliah yang diberikan oleh dosen. Mahasiswa terkadang kesulitan untuk mencatat materi kuliah, karena tidak mengetahui apa yang penting untuk dicatat. Begitupun sebaliknya, pada akhir semester dosen melaporkan bahwa nilai mahasiswa sangat rendah, pada hal ia telah berupaya sekuat tenaga dan membahas semua bahan ajar yang dianggap penting.

Penerapan metode konvensional (demonstrasi dan ceramah) dalam proses pembelajaran di lingkungan Program Studi Seni Karawitan, secara umum masih menggambarkan praktek-praktek pendidikan yang bersifat otoriter, pendidikan berpusat pada guru, menjejalkan isi kurikulum yang kurang memenuhi kebutuhan anak didik, tidak adanya komunikasi interaktif antara guru dan siswa, murid dituntut menghafal secara akademis, guru cenderung bercerita menceritakan pelajaran, murid mendengarkan. Dalam konteks yang lebih luas, pendidikan tidak ubahnya seperti kegiatan menabung, murid adalah celengannya, guru adalah penabung, yang terjadi bukannya proses komunikasi, tetapi guru menyampaikan pernyataan-pernyataan dan mengisi "tabungan" yang diterima, dihafal, diulangi dengan patuh oleh murid. Inilah konsep pendidikan "gaya bank, murid hanya berada pada posisi menerima dan menyimpan, sebagai pengumpul barang-barang simpanan. Pada akhirnya manusia sendiri yang disimpan karena miskinnya daya cipta, daya ubah dan pengetahuan (Santiyasa, 2007:3).

Menyikapi berbagai kelemahan tentang metode dan strategi pembelajaran yang dipergunakan selama ini di lingkungan Program Studi Seni Karawitan (PSSK) dan untuk memperoleh hasil pembelajaran sesuai dengan tujuan, perlu diadakan pemilihan terhadap strategi pembelajaran yang tepat. Untuk itu, perlu ditentukan bagaimana cara untuk mengatur lingkungan belajar mahasiswa agar mereka memiliki pengalaman belajar yang dapat mengarahkan mereka untuk mencapai hasil belajar yang diinginkan. Salah satu langkah yang dapat dilakukan adalah dengan penerapan metode pengajaran baru (inovatif) yang diyakini dapat memecahkan masalah belajar mahasiswa. Metode pembelajaran baru (inovatif) yang dimaksud adalah sebuah perubahan paradigma pembelajaran yang didasarkan atas gagasan pembaharuan untuk mencapai efesisiensi dan efektifitas pembelajaran. Perubahan paradigma pembelajaran tersebut didasarkan atas hasil refleksi terhadap paradigma lama pembelajaran yang mengalami anomali menuju paradigma baru yang diharapkan mampu memecahkan masalah. Secara defenitif, Inovasi pembelajaran adalah upaya mengemas pembelajaran atas dorongan dan gagasan baru yang merupakan produk dari learning *how to learn*, sehingga mampu melakukan langkah-langkah belajar dalam rangka kemajuan proses dan hasil belajar. Oleh karena itu, apapun *fasilitas* yang dikreasi untuk memfasilitasi mahasiswa dan siapaun *fasilitator* yang akan menemani mahasiswa belajar, seyagyaanya bertolak dan berorientasi pada apa yang menjadi tujuan belajar mahasiswa. Tujuan belajar yang orisinil muncul dari dorongan hati (*mode= intrinsic motivation*). Paradigma pembelajaran yang mampu mengusik hati mahasiswa untuk membangkitkan *mode* mereka hendaknya menjadi fokus pertama dalam mengembangkan fasilitas belajar. Paradigma hati tersebut akan membangkitkan sikap positif belajar, sehingga mahasiswa siap melakukan olah pikir, rasa dan raga dalam menjalani event belajar (Santiyasa, 2007:2).

Group Investigation, merupakan salah satu diantara beberapa metode pengajaran inovatif yang akan diujicobakan dalam proses belajar mengajar di lingkungan Program Studi Seni Karawitan ISI Denpasar, khususnya dalam mata kuliah Metode Penelitian. *Group investigation* (GI) merupakan salah satu metode dari pembelajaran kooperatif. Metode ini sering dipandang sebagai metode yang paling kompleks dibandingkan dengan metode lain dalam pembelajaran kooperatif (Padmadewi, 2007:21). Secara substansial, hal yang ditawarkan dalam metode ini adalah, suatu bentuk proses belajar mengajar dengan melibatkan mahasiswa sejak perencanaan, baik dalam penentuan topik maupun cara untuk mempelajarinya melalui investigasi. Pada awal perkuliahan, para mahasiswa akan dibekali dengan aspek teoritis (keilmuan) tentang berbagai hal yang berkaitan dengan Metodologi Penelitian, dengan sasaran akhir mahasiswa mempunyai kompetensi dalam melakukan penelitian lapangan (*field research*) maupun dalam menyusun laporan akhir hasil penelitian. Aktualisasi dari pemahaman aspek teoritis tersebut akan diimplementasikan lewat sudi lapangan (*field resarch*). Untuk keperluan tersebut, akan ditentukan beberapa topik (dengan melibatkan mahasiswa) tentang berbagai fenomena seni budaya yang akan diinvestigasi. Dalam penerapan metode investigasi ini, kelas dibagi menjadi beberapa kelompok, beranggotakan 3-5 orang mahasiswa. Masing-masing anggota kelompok dengan karakteristik yang berbeda (heterogen) yang didasarkan atas kesenangan berteman atau kesamaan minat terhadap suatu topik tertentu. Para mahasiswa memilih topik yang ingin dipelajari, mengikuti investigasi yang mendalam terhadap subtopik yang telah dipilih, kemudian menyiapkan dan menyajikan laporan di depan kelas secara keseluruhan.

Dengan penggunaan metode baru (inovatif) ini, proses belajar mengajar diharapkan akan lebih efektif dan efisien. Proses pembelajaran tidak lagi semata-mata berpusat pada dosen (*instructur centered learning*), akan tetapi mengkondisikan terjadinya interaktif (*interactive colaboration*) antara dosen dan mahasiswa. Intinya adalah, bagaimana mahasiswa bisa belajar scara aktif dan mandiri. Dengan proses seperti ini, proses pembelajaran yang berpusat pada mahasiswa (*student centered learning*) akan bisa diberdayagunakan.

1.2. Rumusan Masalah

Mengacu pada apa yang telah dijelaskan pada bagian latar belakang di atas, maka permasalahan dari metode pembelajaran ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Apakah penggunaan metode *group investigation* (GI) mampu meningkatkan motivasi mahasiswa semester VI jurusan seni Karawitan dalam mengikuti mata kuliah Metode Penelitian ?
2. Apakah penggunaan metode *group investigation* (GI) mampu meningkatkan responbilitas mahasiswa semester VI jurusan seni Karawitan dalam mengikuti mata kuliah Metode Penelitian ?
3. Apakah penggunaan metode *group investigation* (GI) mampu meningkatkan standar kompetensi mahasiswa semester VI jurusan seni Karawitan dalam mengikuti mata kuliah Metode Penelitian ?

1.3 Tujuan Metode Pengajaran Inovatif

Secara komprehensif dan konstruktif, tujuan dari metode pengajaran inovatif ini adalah untuk membekali mahasiswa semeter IV jurusan seni Karawitan ISI Denpasar dengan standar kompetensi yang memadai tentang metodologi penelitian, serta imlementasinya di lapangan. Secara praktis, ingin mengetahui sejauh mana

penerapan metode pengajaran baru (inovatif) *group investigation*, mampu meningkatkan respon bilitas, pemahaman, kemampuan serta kualitas hasil belajar mahasiswa dalam mata kuliah Metodologi Penelitian.

1.4. KONTRIBUSI

Penyusunan metode pengajaran *group investigation* ini akan berkontribusi pada peningkatan standar kompetensi mahasiswa terhadap metodologi penelitian, baik secara teoritis maupun praktis, sehingga dengan demikian secara tidak langsung akan memberikan dampak terhadap sikap kemandirian dan pengalaman belajar serta peningkatan daya intelektualitas dan kreatifitas mahasiswa Untuk lembaga Institut Seni Indonesia (ISI) Denpasar khususnya Program Studi Seni Karawitan, metode pengajaran *group investigation* ini dapat dijadikan sebagai salah satu model/acuan dalam proses pembelajaran dalam rangka peningkatan standar kompetensi mahasiswa dalam mengikuti perkuliahan

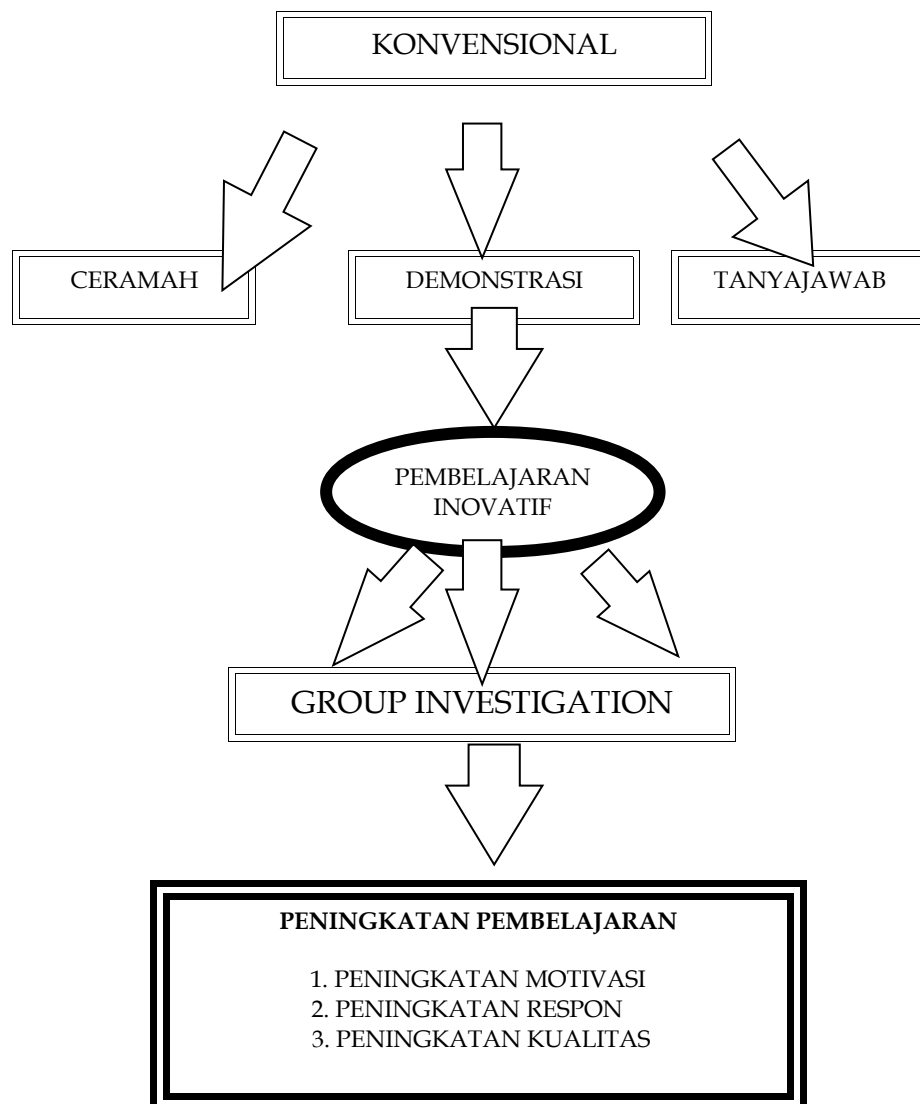
1.5 Implementasi Metode Group Investigation dalam Proses Pembelajaran.

Mata kuliah Metode Penelitian I, merupakan mata kuliah teori dengan isian mata kuliah berupa pengetahuan dasar tentang metodologi penelitian seperti: defenisi penelitian; jenis dan sifat penelitian serta tehnik pengumpulan data dan analisis data penelitian. Sasaran dan tujuan akhir yang ingin dicapai dalam proses pembelajaran mata kuliah ini adalah mahasiswa mempunyai standar komptensi yang memadai dalam menguasai metodologi penelitian maupun penerapannya di lapangan.

Dalam implementasinya, penyampaian materi perkuliahan khususnya yang berifat teoritis (pengetahuan dasar) tetap dilakukan dengan metode ceramah. Hal ini dilakukan untuk memberikan pemahaman keilmuan kepada mahasiswa tentang dasar-dasar metodologi penelitian. Aktualisasi dari pemahaman teoritis tersebut diimplementasikan lewat studi lapangan (*field research*) tentang berbagai fenomena seni budaya yang berkembang di tengah masyarakat. Sesuai dengan esensi metode *group investigation*, maka para mahasiswa peserta kuliah akan dibagi berkelompok secara heterogen, dimana mahasiswa yang dikategorikan pintar-biasa saja-kurang pintar merupakan satu Tim dalam kelompok. Dengan cara ini saling mengisi dan melengkapi antar mahasiswa akan terwujud. Objek atau sasaran studi lapangan dikembalikan kepada masing-masing kelompok sesuai dengan bidang yang diminati dan disenangi. Hasil akhir studi lapangan diwujudkan dalam bentuk laporan tertulis dan masing-masing kelompok wajib mempresentasikanya di dalam kelas untuk didiskusikan.

Secara keseluruhan, mahasiswa peserta mata kuliah Metode Penelitian I berjumlah 15 orang. Untuk keperluan penerapan metode *group investigation* ini, peserta mata kuliah dibagi menjadi 5 kelompok, dimana masing-masing kelompok berjumlah 3 orang. Untuk menjaga optimalisasi dan efektifitas proses pembelajaran, pelaksanaan investigasi dilakukan di luar jam kuliah reguler. Masing-masing kelompok diberikan alokasi waktu lebih kurang 1 (satu) bulan. Waktu yang dialokasikan tersebut harus dipergunakan untuk keperluan investigasi dan penulisan laporan pelaksanaan investigasi. Pedoman umum penulisan laporan mengacu kepada buku panduan penulisan laporan penelitian atau buku panduan penulisan skripsi yang digunakan di ISI Denpasar. Untuk mempertanggungjawabkan pelaksanaan investigasi secara akademik dan ilmiah, masing-masing kelompok

diwajibkan mempresentasikan laporan pelaksanaan investigasi di depan kelas. Hal ini bertujuan untuk menumbuhkan budaya kritis dikalangan mahasiswa terhadap isu-isu yang berkaitan dengan seni budaya. Dengan cara ini diharapkan terjadinya peningkatan responbilitas maupun motivasi mahasiswa dalam mengikuti perkuliahan. Hal utama yang diharapkan dari penggunaan metode ini sebuah proses pembelajaran yang berpusat pada mahasiswa (*student centered learning*) dalam usaha tercapainya peningkatan kualitas dalm proses pembelajaran. Secara sederhana, implementasi dari metode pengajaran baru (inovatif) ini, dapat digambarkan seperti model di bawah ini:



Implementasi dari materi pembelajaran mata kuliah Metode penelitian dilakukan dalam jangka waktu 16 kali tatap muka di kelas. Secara substantif dan komprehensif, implementasi dari materi pembelajaran tersebut dapat digambarkan sebagai berikut:

Pertemuan/ Minggu Ke	Kegiatan Pembelajaran	Media Pembelajaran
1	- Kuliah pendahuluan dengan menyampaikan materi dan orientasi perkuliahan Metode penelitian	OHP/OHT
2	- Menentukan atau memilih masalah penelitian. - Memaparkan latar belakang masalah penelitian - Merumuskan atau mengidentifikasi masalah penelitian	OHP/OHT
3	- Mengkaji landasan teori/Kajian sumber/ tinjauan pustaka - Menentukan hipotesis penelitian	OHP/OHT
4	- merumuskan tujuan penelitian dan manfaat penelitian. - menentukan metode penelitian	OHP/OHT
5	- Teknik pengumpulan data penelitian - Teknik mengolah data penelitian	OHP/OHT
6	- Teknik analisis data penelitian - Menyimpulkan hasil penelitian - Menyusun laporan penelitian	OHP/OHT
7	- Pembagian anggota kelompok investigasi - Penentuan topik/judul investigasi	OHP/OHT
8	Ujian Tengah Semester	
9	Presentasi Hasil Investasi Kelompok I	OHP/OHT
10	Presentasi Hasil Investasi Kelompok I	OHP/OHT
11	Presentasi Hasil Investasi Kelompok II	OHP/OHT
12	Presentasi Hasil Investasi Kelompok III	OHP/OHT
13	Presentasi Hasil Investasi Kelompok IV	OHP/OHT
14	Presentasi Hasil Investasi Kelompok V	OHP/OHT
15	Review umum hasil investigasi	OHP/OHT
16	Review pelaksanaan penerepan metode group investigation	

1.5 Kondisi Pembelajaran Setelah Penerapan Metode Pengajaran Baru (Group Investigation)

Penerapan metode *group investigation* dalam proses pembelajaran mata kuliah metode penelitian, pada dasarnya merupakan salah satu strategi pembelajaran yang dilakukan dalam usaha pencapaian target/sasaran materi perkuliahan. Di samping itu, penerapan metode *group investigation* merupakan salah satu strategi dalam usaha pemberian rangsangan (stimulus) untuk meningkatkan motivasi belajar mahasiswa. Cara ini diharapkan dapat berpengaruh secara signifikan pada minat belajar mahasiswa dan sekaligus dapat meningkatkan mutu hasil belajar. Tujuan dan sasaran akhir yang ingin dicapai adalah peningkatan standar kompetensi mahasiswa dalam menguasai metode penelitian, di samping peningkatan kualitas hasil belajar.

Berdasarkan hasil uji coba yang dilakukan, penerapan metode *group investigation* dalam proses pembelajaran mata kuliah metode penelitian, ternyata mampu meningkatkan motivasi dan responibilitas mahasiswa dalam mengikuti perkuliahan. Kegiatan investigasi yang dilakukan secara berkelompok, ternyata dapat menggairahkan mahasiswa untuk mengikuti perkuliahan. Demikian juga halnya dengan pelaksanaan presentasi hasil investigasi yang berlangsung dalam suasana 'hangat' dan 'seru'. Masing-masing anggota kelompok saling adu argumentasi tentang hasil investigasi yang telah dilakukan. Kemauan dan kemampuan mereka dalam mengeluarkan pendapat merupakan catatan yang perlu digarisbawahi, karena sebelumnya para mahasiswa cenderung lebih pasif. Fenomena ini betul-betul sesuatu yang baru dalam proses pengajaran mata kuliah Metode Penelitian. Sebelum diterapkannya metode *group investigation*, minat mahasiswa dalam mengikuti perkuliahan cukup rendah. Demikian juga dengan responibilitas dalam proses pembelajaran, kurang terjadinya umpan balik (*feed back*). Secara konstruktif, proses pembelajaran masih berupa implementasi paradigma lama atau bihavioristik, sebuah proses pembelajaran yang masih berpusat pada guru (*instructur centered learning*).

1.6 Evaluasi Penerapan Metode Group Investigation dalam Proses Pembelajaran.

Kegiatan evaluasi pada hakekatnya adalah proses penilaian terhadap kelemahan dan keunggulan suatu proses. Secara umum kegiatan evaluasi dapat dibedakan atas dua jenis, yaitu 'evaluasi hasil belajar' dan 'evaluasi pembelajaran'. Evaluasi hasil belajar lebih menekankan kepada pencapaian tujuan pengajaran yang telah ditetapkan. Sedangkan evaluasi pembelajaran lebih menekankan kepada efektifitas suatu proses pembelajaran dalam membantu pembelajar mencapai tujuan.

Untuk mengetahui keberhasilan implementasi penerapan metode *group investigation* pada mata kuliah Metode Penelitian khususnya yang terkait dengan pencapaian tujuan dan hasil belajar, didasarkan kepada standar nilai yang dicapai oleh mahasiswa. Proses penilaian dilakukan dengan mempertimbangkan keaktifan mahasiswa dalam mengikti kelas, pengerjaan tugas-tugas, ujian tengah semester, ketajaman dan originalitas hasil investigasi, serta keaktifan dalam diskusi di kelas, serta kemampuan dalam berfikir kritis ilmiah dalam mencermati materi diskusi.

Hasil evaluasi menunjukkan, dari 14 orang mahasiswa peserta mata kuliah metode penelitian semester VI Jurusan Karawitan tahun akademik 2006/2007, 9 Orang (64.29 %) memperoleh nilai A ; 5 orang (35.71 %) memperoleh nilai B ; dan tidak ada yang memperoleh nilai C. Jika menggunakan standarisasi pembobotan

nilai A=4, B=3 dan C=2, maka secara totalitas jumlah nilai yang didapat adalah 51. Dari jumlah nilai tersebut, didapatkan rata-rata nilai mahasiswa $51:14 = 3.64$. Bila dikomparasikan dengan interval penilaian berupa huruf termasuk kategori nilai B+ (sangat memuaskan).

Hasil belajar yang dicapai oleh masing-masing mahasiswa setelah penerapan metode pembelajaran *group investigation* sebagaimana terlihat di atas, akan semakin signifikan jika dikomparasikan dengan capaian hasil belajar oleh mahasiswa yang sama sebelum penerapan metode pengajaran baru (inovatif), atau dengan perkataan lain sebuah proses pembelajaran yang masih mempergunakan metode konvensional (ceramah-demonstrasi). Namun hal ini sulit dilakukan, mengingat pada mata kuliah Metode Penelitian II jumlah mahasiswa peserta mata kuliah sangat terbatas. Untuk tahun ajaran 2007/2008 jumlah mahasiswa peserta mata kuliah Metode Penelitian II hanya 1 (satu) orang. Dengan kondisi yang demikian, proses komparasi tidak mungkin dilakukan, karena hasil yang akan didapat tidak valid atau *reliable* (handal). Minimnya jumlah mahasiswa peserta mata kuliah Metode Penelitian II tahun ajaran 2007/2008 diakibatkan adanya pemilahan minat mahasiswa yang akan maju Tugas Akhir yaitu minat penciptaan karya seni dan pengkajian (skripsi). 99 % mahasiswa memilih penciptaan karya seni sebagai Tugas Akhir dan 1 % memilih minat pengkajian. Namun demikian, secara umum penerapan metode *group investigation* dalam proses pembelajaran mata kuliah Metode Penelitian I cukup efektif dan berhasil secara signifikan di dalam membantu mahasiswa dalam mencapai tujuan pembelajaran.

1.7 Penutup

Metode pengajaran baru *group investigation* cukup efektif digunakan di dalam proses belajar mengajar di lingkungan Program Studi Seni Karawitan, khususnya pada mata kuliah teori. Penggunaan metode konvensional (ceramah/demonstrasi) bukanlah sesuatu yang ditabukan, walaupun disinyalir metode ini memiliki banyak kelemahan dan dianggap cepat membosankan. Setiap metode (apapun nama dan caranya) memiliki kelemahan dan keunggulan. Metode yang ditawarkan dalam tulisan ini hanyalah salah satu alternatif dari sekian banyak macam dan jenis metode yang dapat digunakan dalam usaha meningkatkan kualitas hasil belajar mahasiswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Agung, A.A. Gede. 1999. *Metode Penelitian Pendidikan*, Singaraja: STKIP Singaraja.
- Arimbawa, I Made Gede, 2003 "Strategi Pengajaran Conditioning Stimulus Pada Mata Kuliah Dasar Keahlian Bidang Seni Rupa di Sekolah Tinggi Seni Indonesia Denpasar". *Laporan Hibah Pengajaran Program Due-Like Batch IV*. Denpasar: STSI.
- Bandem, I Made 2003 "Pembelajaran Yang Berfokus Pada Mahasiswa Bagi Perguruan Tinggi Seni di Indonesia". *Makalah* disampaikan Pada Lokakarya Metode Pengajaran Inovatif Program Studi Seni Karawitan Tanggal 16 Agustus 2003. Denpasar: STSI.
- Davies, Ivo K, 1971 *The Management Of Learning*. 5 th. Ed. Englewood Cliffs. New Jersey: Prentice Hall Inc.

- Djamarah, Syaiful Bahri dan Aswan Zain, 1995. *Strategi Belajar Mengajar Jakarta*: PT. Rineka Cipta
- Galloway, Charles, 1976 *Psychology For Learning And Teaching*. New York Mc Graw- Hill Book Co.
- Koyan, I Wayan, 2007 “Asesmen Proses dan Hasil Belajar”. *Makalah* disampaikan pada Penataran dan Pelatihan Pekerti Untuk Staf Dosen Jurusan Karawitan ISI Denpasar Tanggal 28 Februari 2007.
- Lindgren, H.C, 1976 *Educational Psychology In The Classroom*. 5 th. Ed. New York: John Wiley & Sons. Inc.
- Padmadewi, Ni Nyoman, 2007 “Strategi Pembelajaran: Pengantar dan Aplikasinya di dalam Proses Belajar Mengajar”. *Makalah* disampaikan pada Penataran dan Pelatihan Pekerti Untuk Staf Dosen Jurusan Karawitan ISI Denpasar Tanggal 28 Februari 2007.
- Roesteyah ,N.K. 1991 *Strategi Belajar Mengajar* .Jakarta : Rineka Cipta
- Santiyasa, I Wayan, 2007 “ Menuju Pendidikan Indonesia Berparadigma Baru”. *Makalah* disampaikan pada Penataran dan Pelatihan Pekerti Untuk Staf Dosen Jurusan Karawitan ISI Denpasar Tanggal 27 Februari 2007.
- Sudirman, S. 1991. *Ilmu Pendidikan*, Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Sudjana , N. 1989 *Dasar -dasar Proses Belajar Mengajar* Bandung : Sinar Baru
- Sudjana, Nana dan Ahmad Rivai. 1991. *Media Pengajaran* Bandung: Sinar Baru.
- Soekamto, Toeti dan Udin Saripudin Winata Putra, 1997 “Teori Belajar dan Model-Model Pembelajaran. Dirjen Dikti Depdikbud: Peningkatan dan Pengembangan Aktivitas Instrumental.
- Zainul, A. 1993. *Penilaian Hasil Belajar*. Jakarta: UT.

